

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* (2024) menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi perlawanan perempuan yang dikonstruksi film pada umumnya diterima oleh audiens sebagai bentuk perjuangan yang sah dalam menghadapi ketidakadilan, kekerasan seksual, serta budaya patriarki. Film tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi untuk mempertahankan martabat, memperjuangkan keadilan, dan menegosiasikan posisi perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Film tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi untuk mempertahankan martabat, memperjuangkan keadilan, dan menegosiasikan posisinya dalam struktur sosial yang timpang. Dengan demikian, perlawanan perempuan dalam film dipahami tidak sekadar sebagai tindakan konfrontatif, melainkan sebagai upaya memperoleh keadilan dan mengubah relasi kuasa yang tidak berpihak kepada perempuan.

Berdasarkan model *encoding-decoding* Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa distribusi posisi pembacaan audiens didominasi oleh *dominant-hegemonic reading*. Mayoritas informan menerima *preferred meaning* yang dikonstruksi film dan memandang berbagai bentuk perlawanan yang

dilakukan Orpa, Martha, dan Bertha sebagai respons yang wajar terhadap ketidakadilan yang mereka alami. *Negotiated reading* ditemukan pada dua informan dalam konteks yang berbeda. Informan N6 menunjukkan *negotiated reading* terhadap perlawanan ideologis, simbolik, dan fisik karena kedekatannya dengan budaya Rote membuatnya menerima pesan utama film, namun tetap mempertimbangkan nilai, fungsi sosial, dan praktik adat yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, informan N4 menunjukkan *negotiated reading* terhadap perlawanan fisik dengan menerima tujuan perjuangan Martha, tetapi tetap mempertanyakan penggunaan kekerasan sebagai cara memperoleh keadilan.. Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan *oppositional reading*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan utama film mengenai pentingnya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan berhasil diterima oleh sebagian besar audiens.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resepsi audiens tidak dibentuk oleh jenis kelamin informan semata, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang membentuk proses pemaknaan. Pengalaman personal, latar belakang budaya, keterpaparan terhadap isu kekerasan seksual dan kesetaraan gender, serta pengetahuan yang dimiliki informan berperan dalam membentuk posisi pembacaan mereka. Kedekatan dengan budaya lokal mendorong sebagian audiens melakukan negosiasi terhadap representasi adat dan bentuk-bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam film, sedangkan nilai moral dan pandangan pribadi mengenai penggunaan kekerasan memengaruhi cara audiens memaknai perlawanan fisik sebagai bentuk perjuangan memperoleh keadilan. Di sisi lain, struktur naratif film yang secara konsisten menggambarkan perempuan sebagai

pihak yang mengalami ketidakadilan sekaligus menghadirkan berbagai bentuk perlawanan turut membangun empati audiens terhadap para tokoh perempuan. Akibatnya, mayoritas informan lebih memaknai perlawanan perempuan sebagai upaya memperoleh keadilan daripada sebagai tindakan yang bertentangan dengan adat atau budaya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna media tidak bersifat tunggal, melainkan dihasilkan melalui interaksi antara pesan yang dikonstruksi media dan kerangka pengetahuan yang dimiliki audiens. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian resepsi media dengan menunjukkan bahwa representasi perlawanan perempuan dalam film Indonesia dimaknai secara aktif oleh audiens berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, *Women From Rote Island* tidak hanya berfungsi sebagai media representasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mendorong audiens merefleksikan kembali hubungan antara patriarki, budaya, keadilan, dan posisi perempuan dalam masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut;

1. Bagi Praktisi Perfilman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Women From Rote Island* tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang mampu membangun refleksi mengenai kekerasan

seksual, budaya patriarki, serta posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, film dapat terus berfungsi sebagai media komunikasi yang mendorong diskusi publik dan meningkatkan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap film sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial masing-masing audiens. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan sikap menonton yang lebih kritis terhadap representasi media, khususnya yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual, budaya patriarki, dan kesetaraan gender. Selain itu, masyarakat juga diharapkan tidak hanya memandang kekerasan seksual sebagai persoalan individu, tetapi sebagai persoalan sosial yang memerlukan dukungan dari keluarga, komunitas, institusi pendidikan, media, serta berbagai pihak lainnya agar tercipta lingkungan yang lebih aman dan berpihak kepada korban.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menganalisis resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan menggunakan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall dengan jumlah informan yang terbatas dan berfokus pada pengalaman pemaknaan setelah menonton film *Women From Rote Island*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian resepsi dengan melibatkan informan dari latar belakang sosial, budaya, usia, atau wilayah geografis yang lebih beragam sehingga dapat

memperkaya variasi proses pemaknaan audiens. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkombinasikan analisis resepsi dengan pendekatan lain, seperti etnografi audiens, analisis wacana, atau studi feminis, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara representasi media, pengalaman hidup audiens, dan konstruksi makna terhadap isu kekerasan seksual maupun perlawanan perempuan.

4. Bagi Institusi Pendidikan dan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan film dalam membangun kesadaran sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan audiens untuk berdiskusi dan merefleksikan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, institusi pendidikan, komunitas film, maupun organisasi masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan film-film bertema sosial seperti *Women From Rote Island* sebagai media pembelajaran dan ruang dialog mengenai kekerasan seksual, budaya patriarki, serta kesetaraan gender. Diskusi yang dilakukan setelah pemutaran film dapat membantu audiens memahami konteks sosial yang diangkat sehingga pesan yang disampaikan film tidak berhenti pada pengalaman menonton, tetapi berkembang menjadi refleksi kritis terhadap realitas kehidupan sehari-hari.